

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi alamiah manusia sehingga menjadi individu yang relatif lebih baik, lebih berbudaya dan lebih manusiawi. Guna mencapai hal tersebut, salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana pada proses pembelajaran, dimana tujuan akhirnya mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan adanya interaksi antara siswa (anak autis) dengan guru pembimbing yang mengajar. Menurut Sagala (2014: 61) pembelajaran ialah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Dalam upaya membelajarkan anak autis untuk mencapai tujuan atau keberhasilan pendidikan tidaklah mudah.

Guru pembimbing harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Karena pada kenyataannya anak autis tidak mudah dalam memahami dan mengerti orang lain. Sehingga guru pembimbing harus memahami dan mengerti anak autis. Autis disebabkan oleh kerusakan syaraf yang mengakibatkan gangguan perilaku, interaksi, dan komunikasi pada penyandanganya. Karakteristik penyandang autis biasanya ditemui antara lain: hilangnya kontak mata, sibuk dengan dunianya sendiri, ketidak mampuan mengungkapkan perasaan, serta muncul sebelum umur tiga tahun. Kemungkinan besar anak autis perkembangan bahasa dan koognitifnya tidak sesuai dengan usia perkembangan. Anak autis belum tentu memiliki IQ rendah tetapi ada juga yang memiliki IQ tinggi.

Informasi tentang autis dimasyarakat masih belum banyak dan belum mencakup lapisan masyarakat, bahkan banyak yang tidak mengerti apa itu gangguan autis, informasi di masyarakat mengenai gangguan autis hanya

diketahui golongan masyarakat menengah ke atas. Sementara masyarakat golongan menengah ke bawah masih banyak yang tidak mengerti gejala – gejala dari gangguan autis dan cara penanggulangannya. Banyak orangtua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar atau tidak menganggap gangguan autis yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak – anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri. Maka dari itu media informasi yang ada di masyarakat mengenai gangguan autis perlu dibuat lebih banyak sehingga nantinya anak tersebut bisa kembali hidup normal, dapat mengenyam pendidikan, mampu hidup mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya.

Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya di kelas itu. Pada dasarnya proses pembelajaran menuntut para guru untuk mengendalikan kegiatan belajar peserta didik. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, yaitu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti profesionalisme guru dalam berbahasa lisan adalah modal utama yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga para peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, menyenangkan dan memahami materi yang diajarkan guru. Namun pada kenyataannya, apabila dalam penyampaian materi pembelajaran hanya menggunakan bahasa lisan saja, maka akan muncul beberapa persoalan. Persoalan tersebut dapat muncul dari diri anak didik, terlebih anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis yang ada di kelas reguler.

Mengingat bahwa pada umumnya anak autis memiliki karakteristik yang spesifik yang berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Tingkat perkembangan tersebut meliputi kemampuan dasar kognitif, komunikasi/ bahasa,

dan sosialisasi, sehingga sebelum pembelajaran diberikan pada anak autis, terlebih dahulu seorang guru harus mengetahui karakteristik anak tersebut dengan melakukan asesmen. Hal ini bertujuan agar pemilihan media pembelajaran untuk anak autis tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, anak autis lebih memahami suatu materi dengan penjelasan yang bersifat konkret daripada abstrak.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran tersebut dengan judul “MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS DI KELAS REGULER (STUDI KASUS DI SD AL- FIRDAUS)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bagi siswa autis di kelas reguler?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di kelas reguler?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran bagi siswa autis di kelas reguler?
4. Apakah faktor penghambat dan pendukung pembelajaran siswa autis di kelas reguler?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bagi siswa autis di kelas reguler.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di kelas reguler.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi pembelajaran bagi siswa autis di kelas reguler.
4. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pembelajaran siswa autis di kelas reguler.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembelajaran siswa autis dan wawasan tentang manajemen pembelajaran khususnya untuk anak autis yang berada di kelas reguler.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan proses belajar mengajar khususnya siswa autis dan mutu pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas reguler.

###### b. Bagi Guru

Merangsang kreativitas guru dalam mengembangkan pengelolaan pembelajaran siswa autis yang diharapkan lebih efektif digunakan saat pembelajaran.

###### c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi peneliti apabila mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagai modal peneliti dalam menghadapi dinamika dalam dunia pendidikan.